

QTEST System

Sebuah Sistem Tes Untuk Mengukur
Kompetensi Membaca Al-quran



“Pembelajaran dan pengujian kompetensi membaca Al-Quran seharusnya dilakukan secara profesional dan modern. Q-Test hadir untuk menjawab tantangan tersebut”

(H. Husnul Fatarib, Ph.D, Direktur Pascasarjana STAIN Metro Lampung).

“Q-Test memiliki banyak keistimewaan, di antaranya; sangat informatif, inovatif dan patut dikoleksi dan dimiliki sebagai rujukan untuk melakukan uji kompetensi membaca Al-Quran”

(Dr. H. Nadirsah Hawari, Lc., M.A., Dosen Fakultas Usuluddin IAIN Raden Intan dan Juri MTQ Provinsi Lampung).

“Q-Test tidak saja dibutuhkan untuk menguji kompetensi membaca Al-Quran peserta didik, Mahasiswa dan Guru PAI khususnya juga harus dilakukan uji Q-Test, setidaknya sebagai evaluasi diri akan kompetensi yang sejatinya harus dimiliki”

(M. Qasthalani, M.Pd.I, Ketua STIT Agus Salim Metro Lampung).

“Trilogi Q-Test (Q-Test System, Q-Test Preparation dan Teaching al-Quran) merupakan sebuah sistem yang sempurna dalam pembelajaran membaca Al-Quran khususnya untuk segmen dewasa “

(Khoirul Huda, S.Pd.I alhafidz, Direktur Program Griya Al-Quran Surabaya).

QTEST Preparation

Sebuah Sistem Tes Untuk Mengukur Kompetensi Membaca Al-quran

— Bairus Salim, S.Pd.I, M.Pd.I —

— Bairus Salim, S.Pd.I, M.Pd.I —

QTEST System



SEBUAH SISTEM TES UNTUK MENGUKUR
KOMPETENSI MEMBACA AL-QURAN

Penerbit CV. LADUNY ALIFATAMA
Anggota IKAPI
Perum JSP Blok V 6 No. 11 Tejoagung, Metro – Lampung.
Telp. (0725) 7002822 - 0852 6901 2121



ISBN 978-602-1397-38-1



— Bairus Salim, S.Pd.I., M.Pd.I —



QTEST System

**SEBUAH SISTEM TES UNTUK MENGUKUR
KOMPETENSI MEMBACA AL-QURAN**



QTEST System

Sebuah Sistem Tes Untuk Mengukur
Kompetensi Membaca Al-quran

Penulis :BAIRUS SALIM, S.Pd.I., M.Pd.I

ISBN. 978-602-1397-45-9



dicetak dan diterbitkan oleh :

CV. LADUNY ALIFATAMA (Penerbit Laduny)
Anggota IKAPI

- Perum JSP Blok V 6 No. 11 Tejoagung, Metro – Lampung.
- Jl. Ki Hajar Dewantara No. 46 38, Banjarrejo Lampung Timur.
Telp. : (0725) 7852438– 085269012121
Email : penerbitladuny@yahoo.com

Website : www.laduny-alifatama.com

LEMBAR PENGESAHAN

1.	Judul Buku	<i>Q-Test System</i> (Sebuah Sistem Tes untuk Mengukur Kompetensi Membaca Al-Quran)
2.	Identitas Penulis a. Nama Lengkap b. NIP c. Pangkat/Gol. d. Unit Kerja g. Alamat Kantor h. Telepon/Fax	Bairus Salim, S.Pd.I., M.Pd.I 19800210 201001 1 012 Penata / III c SMA Negeri 1 Metro Jl. Jend. A.H. Nasution No. 222 Kota Metro Lampung (0725) 41629
3.	Lama Penulisan	2 (dua) Tahun

Kepala SMA Negeri 1 Metro Metro, 25 Maret 2015
Penulis,

SUPARNI, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19640608 198903 1 014

BAIRUS SALIM, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP 19800210 201001 1 012

Mengetahui,
Kepala Dinas Dikbudpora Kota Metro

Ir. BANGKIT HARYO UTOMO, MT
NIP. 19670520 199402 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Bairus Salim, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP	: 19800210 201001 1 012
Jabatan/Golongan	: Penata/III c
Unit Kerja	: SMA Negeri 1 Metro
Alamat	: Jl. Lumba-lumba RT/RW: 12/05 Yosodadi Metro Timur Kota Metro

Dengan ini menyatakan:

- 1) Penulisan karya ilmiah ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri.
- 2) Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.
- 3) Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, pengembalian penghargaan yang diterima dari pemilihan guru berprestasi ini, dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan digunakan untuk keikutsertaan dalam Pemilihan Guru SMA Berprestasi Tahun 2015.

Mengetahui,

Kepala SMAN 1 Metro

Hormat saya,

SUPARNI, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196406081989031014

BAIRUS SALIM, S.Pd.I, M.Pd.I
NIP 198002102010011012

KATA PENGANTAR

Oleh: Dr. H. Nadirsah Hawari, Lc., M.A

(Dosen Fakultas Usuluddin IAIN Raden Intan
Lampung dan Juri MTQ Provinsi Lampung)

Segala puji hanya milik Allah yang telah menjadikan al-Qur'an sebagai sumber petunjuk, ilmu dan pengetahuan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasul junjungan Saw., para sahabat, para tabiin dan seluruh pengikutnya yang selalu setia menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan sampai hari akhir.

Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab hidayah dan petunjuk bagi umat Islam bahkan umat manusia semata tetapi al-Qur'an juga adalah kitab ilmu dan pengetahuan yang selalu sejalan dan mampu menjawab segala perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Kemampuan kitab suci Al-Qur'an dalam menjawab segala tantangan dan perkembangan

pengetahuan merupakan bagian dari janji Allah yang selalu akan menjaga kitab suci ini dari segala upaya penistaan dan distorsi keyakinan akan ketinggian mukjizatnya, Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami jualah yang akan memeliharanya.

Al-Qur'an itu ibarat lautan luas yang berisi beragam mutiara, lukluk dan marjan, bernilai tinggi, dan indah dipandang mata. Lautan Al-Qur'an yang luas nan dalam itu menyimpan banyak informasi dan berita berupa kisah-kisah keteladanan klasik yang unik dan sarat hikmah seperti situs-situs peninggalan sejarah umat dan peradaban di masa silam yang saat ini terus digali dan diteli oleh para ilmuan.

Bukan hanya sebatas itu, al-Qur'an bahkan bisa menjadi *first information*, peta awal bagi para ilmuan untuk melakukan penelitian dalam bidang-bidang ilmu tertentu semisal ilmu kedokteran, luar angkasa, dan lingkungan hidup. Dari sini, jelaslah apa maksud dari sabda baginda Saw. "Berputarlah kalian bersama al-Qur'an kemana saja dia berputar".

Buku yang ada di tangan para pembaca yang budiman adalah hasil dengan sebuah obsesi dan

cita-cita besar dari seorang muslim yang ingin memberikan kontribusinya dengan spirit “*Qul Kullun Ya’malu ‘Ala Syakilatih*” (Katakan, semua orang beramal sesuai dengan keahliannya masing-masing) yang ditulis *al-Fadhil* Ust. Bairus Salim, M.Pd.I. Buku ini memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki tulisan-tulisan sebelumnya. Di antara keistimewaan buku Q-Test ini antara lain:

1. *Ghazirun bilma’lumat* (sangat informatif). Hal ini bias kita rasakan sejak pertama kali kita membaca lembaran buku ini. Sang penulis dengan begitu piawai dan mahirnya memperkuat hujah dan gagasannya dengan nukilan-nukilan yang akurat dan variatif dengan tingkatan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. *Jadidun fil-ibtikar* (Inovasi baru). Sekilas memang tidak ada hal baru dari segi materi dan konten yang disajikan oleh sang penulis, namun gagasan dan teknik yang disajikan patut diapresiasi dan diacungkan dua jempol sekaligus.
3. *Jadirun bittaqniah* (patut untuk dikoleksi dan dimiliki) sebab bukan hanya sekedar bahan bacaan tetapi ia juga bisa dijadikan sebagai

media dan alat untuk membaca kemampuan orang lain. Untuk itu saya merekomendasikan kepada para pecinta al-Qur'an untuk memiliki buku ini, baik dari kalangan akademik, guru, dosen, tokoh agama, alim ulama dan siapa saja yang memiliki keinginan agar al-Qur'an ini membumi di bangsa yang kita cintai ini, sudah saatnya buku ini ada dalam perpustakaan pribadi anda.

Demikianlah kata pengantar ini saya tuliskan, semoga tulisan kecil ini menjadi bagian dari penumpang kereta kebaikan yang sedang berjalan, membawa berkah, bermanfaat dan semoga penulis dan seluruh pembaca buku ini kelakakan menjadi orang-orang yang menerima syafaat al-Qur'an.

Bandar Lampung, 30 April 2015

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah*, kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi segenap manusia. Shalawat dan salam atas Rasul-Nya, Muhammad Saw. yang diutus-Nya sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Buku Q-Test System (Sebuah Sistem Tes Untuk Mengukur Kompetensi Membaca Al-Quran) penulis susun untuk membantu Guru-guru Agama untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Quran peserta didik secara tartil. Besar harapan penulis, buku ini dapat menjadi rujukan dalam melakukan uji kompetensi membaca Al-Quran.

Kepada yang telah banyak berjasa dalam penyelesaian buku ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada istri penulis, Hustina Indrianti, yang dengan sabar mendampingi penulis, Ust. Abdullah Zaini, Lcq *al-Hafidz*, guru Al-Quran penulis di Ponpes Al-Amien Prenduan, Ust. Mudawi Ma'arif, Lcq *al-Hafidz*, guru Al-Quran penulis di Griya Al-Quran Surabaya atas ilmu dan bimbingannya, Kepala SMA Negeri 1 Metro atas motivasi dan dorongannya, dan Dr. H. Nadirsyah Hawari, MA, Dosen IAIN Raden Intan Bandar Lampung sekaligus Juri MTQ Propinsi Lampung yang telah sudi mengkaji serta memberikan pengantar terhadap buku ini.

Penulis sadari, buku ini masih belum sempurna, maka saran dan masukan sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini. Mendahului saran dan masukannya, penulis sampaikan *jazakumullah khairan*. Semoga Allah Swt. menggolongkan kita semua kedalam barisan hamba-Nya yang *ahl al-Quran*. Amien!

Metro, 25 Maret 2015

Penulis

Bairus Salim, S.Pd.I., M.Pd.I

NIP. 19800210 201001 1 012

DAFTAR ISI

Halaman judul	
Lembar pengesahan pernyataan keaslian	
Kata pengantar	
Daftar isi	
Daftar tabel dan gambar	

BAB I PENDAHULUAN.....

BAB II TELAAH TENTANG AL-QURAN

- A. Pengertian Al-Quran
- B. Fungsi dan Karakteristik Al-Quran
- C. Berinteraksi dengan Al-Quran

BAB III KOMPETENSI MEMBACA AL-QURAN

- A. Pengertian Kompetensi Membaca Al-Quran
- B. Kompetensi Inti Membaca Al-Quran
- C. Indikator Kompetensi Membaca Al-Quran.....

BAB IV MENGUKUR DENGAN SITEM Q-TEST

- A. Pengukuran
- 1. Pengertian Pengukuran
 - 2. Validitas dan Reabilitas.
- B. Q-Test Sebagai Sebuah Sistem
- 1. Pengertian Q- Test
 - 2. Sistem Q-Tes
- C. Implementasi Q-Test

1. Pelaksanaan
2. Hasil Tes
3. Tindak Lanjut

BAB IV PENUTUP
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: KI-KD Membaca Al-Quran
Tabel 2	: Definisi Evaluasi, Penilaian, Pengukuran dan Tes
Tabel 3	: Indikator Ranah Pengetahuan
Tabel 4	: Indikator Ranah Keterampilan
Tabel 5	: Prosentase Materi Tes
Tabel 6	: Durasi Tes
Tabel 7	: Skala Nilai
Tabel 8	: Keterangan Nilai Pengetahuan
Tabel 9	: Keterangan Nilai Keterampilan
Tabel 10	: Indeks Prestasi
Tabel 11	: Prosentase Indeks Prestasi
Tabel 12	: Penguasaan Materi
Tabel 13	: Prosentase Penyebab Rendahnya Penguasaan Materi
Tabel 14	: Prosentase Kerutinan Membaca Al-Quran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tes Tulis
Gambar 2 : Tes Praktek
Gambar 3 : Bimbingan Klasikal
Gambar 4 : Sosialisasi Q-Test di Tingkat MGMP



BAB I PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci yang memiliki karakteristik yang berbeda dari bacaan lainnya. Mana' Qatthan dalam bukunya, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, menyebutkan lima karakteristik Al-Quran, yaitu: 1) Al-Quran adalah kitab ilahi, yaitu kitab yang berasal dari Allah Swt. baik makna maupun tilisannya. 2) Al-Quran adalah kitab yang terpelihara otentisitas dan orisinalitasnya. 3) Al-Quran adalah kitab yang lengkap dan menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan. 4) Al-Quran adalah kitab seluruh zaman yang keberadaannya tidak pernah kehilangan konteks. 5) Al-Quran adalah kitab seluruh umat manusia.

Di sisi lain, manusia membutuhkan petunjuk untuk melaksanakan tugas dan fungsinya di muka bumi ini. Ibarat memiliki alat elektronik, mereka membutuhkan *guidence book* (buku petunjuk) untuk dapat mengoprasikannya. Maka Al-Quran dengan kelima karakteristiknya tersebut sangatlah logis kalau

Allah Swt. jadikan sebagai buku petunjuk bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya di muka bumi ini dengan baik.

Karena Al-Quran adalah kitab petunjuk, seorang muslim tentunya memiliki kewajiban untuk berinteraksi dengannya. Yusuf Qardhawi dalam bukunya, *Kaifa Nata'amal ma'al Quran*, menjelaskan bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan Al-Quran. Ada tujuh bentuk interaksi dengan Al-Quran, yaitu: 1) menyimak, 2) menghafal, 3) membaca, 4) memahami, 5) menafsirkan, 6) mengamalkan, dan 7) mendakwahkan Al-Quran.

Perspektif seorang muslim terhadap kewajiban berinteraksi dengan Al-Quran seharusnya disempurnakan dengan melihat sisi keilmiahan (hikmah) yang terkandung di dalamnya. Banyak ayat maupun hadits yang memaparkan tentang keutamaan berinteraksi dengan Al-Quran yang menarik untuk dibuktikan secara ilmiah. Pembuktian tersebut bukanlah respons dari keraguan terhadap kebenaran Al-Quran dan Hadits

melainkan untuk mendapatkan manfaat, baik yang bersifat fisik maupun psikis.

Pembuktian Al-Quran sebagai *hudan* (petunjuk) untuk segala aspek kehidupan tidak perlu diragukan lagi. Sejarah merilis kemajuan pada aspek politik, ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, sains dan teknologi bahkan medis pada zaman Nabi Muhammad Saw., Para Sahabat dan dinasti-dinasti besar Islam. Pembuktian tersebut menarik untuk dilanjutkan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Mengamati fakta-fakta sejarah tersebut, tidaklah berlebihan kalau Imam An-Nawawi mengatakan dalam bukunya *al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran*, “Barangsiapa berhujjah dengannya maka dia akan benar, barangsiapa mengamalkannya maka dia mendapatkan pahala, barangsiapa menghukumi dengannya maka dia telah berbuat adil, dan barangsiapa mengajak kepadanya maka akan mendapat petunjuk ke jalan yang benar.” Itulah yang menjadi rahasia besar Al-Quran sebagai petunjuk kebenaran untuk

masyarakat global. Dengan demikian, kehidupan menjadi penuh berkah, damai, adil dan sejahtera.

Kendati demikian, banyak masyarakat muslim yang kurang merasakan keberkahan hidup lantaran minimnya berinteraksi dengan Al-Quran. Munculnya problematika moral yang kemudian berakibat terjadinya berbagai krisis kehidupan sesungguhnya merupakan dampak dari keringnya interaksi dengan Al-Quran. Maka pendidikan moral (karakter) sangat tepat menjadi basis pendidikan nasional. Dan salah satu pendekatan terbaik dalam pendidikan karakter adalah pendekatan interaktif dengan Al-Quran. Saat Aisyah r.a. ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw., dengan singkat tapi padat dijawabnya, “akhlaknya adalah Al-Quran.”

Salah satu bentuk interaksi dengan Al-Quran sekaligus kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh seorang muslim adalah kompetensi membaca Al-Quran. Begitu besarnya keutamaan membaca Al-Quran, sampai-sampai pahala yang dijanjikan Allah Swt. pada setiap huruf Al-Quran yang dibaca. Bahkan orang yang tidak mahirpun masih

mendapat dua pahala, sementara yang mahir membaca setingkat dengan malaikat.

Untuk mengetahui tingkat kemahiran membaca Al-Quran diperlukan alat ukur standar yang mencakup semua aspek keterampilan membaca Al-Quran. Setidaknya ada empat aspek yang perlu diukur yaitu aspek makharijul huruf, tajwid, gharib dan fasahah. Pengukuran keempat aspek tersebut tidak saja dilakukan secara tertulis, tetapi yang paling penting adalah praktek membaca Al-Quran dengan tartil.

Buku ini membahas sebuah perangkat tes untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Quran. Perangkat tes tersebut penulis beri nama Q-Tes (Quran Test). Diberi nama Q-Test untuk memudahkan dalam penyebutan, karena lidah masyarakat Indonesia sudah terbiasa berakulturasi dengan bahasa Inggris. Banyak kata dan frase yang merupakan serapan dari bahasa Inggris. Berbagai istilah tes menggunakan bahasa Inggris seperti tes IQ (*Intelligence Quotien*) atau tes Bahasa Inggris TOEFL (*Test of English as Foreign Language*) bahkan

tes Bahasa Arab pun diberi nama bahasa Inggris seperti TOAFL (*Test of ArabicasForeign Language*).

Mengapa penting merancang Sistem Tes Al-Quran? Sebelum menjawab pertanyaan di atas, perlu diketahui bahwa dalam pandangan Islam salah satu kewajiban orang tua terhadap anak adalah mengajarkannya Al-Quran. Karena tidak semua orang tua mampu dan memiliki waktu yang cukup, maka pembelajaran Al-Quran untuk putra-putrinya dipercayakan kepada guru. Dengan demikian, maka alasan pertama dirancangnya perangkat tes ini adalah untuk memberikan laporan yang otentik kepada wali siswa berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Quran putra-putrinya.

Alasan yang kedua adalah pengembangan sistem tes membaca Al-Quran. Sampai saat ini, belum ada sistem tes membaca Al-Quran yang representatif, modern dan dapat dijadikan acuan secara umum. Berbeda dengan sistem tes bahasa seperti bahasa Inggris misalnya sudah sejak lama dikembangkan sistem tes seperti TOEFL (*Test of English as Foreign Language*), IELTS (*International*

English Language Testing System), dan TOEIC (*Test of English for International Communication*). Bahasa Arab berikutnya mengikuti pola pengukuran bahasa Inggris sehingga kemudian muncul TOAFL(*Test of ArabicasForeign Language*).

Alasan yang ketiga adalah merespons kebutuhan lembaga/instansi akan adanya sistem tes membaca Al-Quran untuk rekrutmen siswa/mahasiswa baru dan karyawan/pegawai baik negeri maupun swasta. Di antara Perguruan Tinggi yang mensyaratkan tes Al-Quran dalam penerimaan mahasiswa baru adalah UNS (Universitas Negeri Sebelas Maret) untuk program tertentu. UIN Malang juga mensyaratkan tes Al-Quran untuk penerimaan pegawai baru. Di Propinsi Riau, kompetensi membaca Al-Quran bahkan menjadi persyaratan untuk menjadi bakal calon Kepala Desa. Di Pamekasan Madura, kompetensi membaca Al-Quran dengan fasih (tartil) bagi pelajar menjadi peraturan daerah (perda) yang harus dipatuhi.

Seperti apa sistem Q-Test sebagai alat ukur kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil? Pertanyaan ini akan dijawab secara jelas di bab IV. Sebelum masuk pada bahasan sistem Q-Test, perlu dijelaskan bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan Al-Quran. Bahasan ini menjadi kajian bab II, yang kemudian dilanjutkan bahasan tentang kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil di bab III. Bab V, sebagai bab penutup tentunya menyimpulkan seluruh pembahasan bab-bab sebelumnya.

BAB II

TELAAH TENTANG AL-QURAN

A. Pengertian Al-Quran

Secara etimologi (bahasa), Al-Quran merupakan *masdar* (derivasi) dari kata *qara yaqra'u* yang berarti membaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan atau kata-kata.¹ Kata *qara'a* juga berarti menghimpun², maksudnya bahwa Al-Quran menghimpun kitab-kitab sebelumnya. Kata *qara'a* merupakan ayat pertama yang diwahyukan Allah Swt. dalam bentuk perintah “*iqra'*” yang berarti bacalah. Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Deden Makbulloh³, kata “*iqra'*” berarti perintah untuk membaca, menelaah, meneliti, menghimpun,

¹ Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Minahil al-Irfan fi Ulum al-Quran* (Al-Halabi, tt.), 11.

² A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Jogjakarta: Pustaka Progresif, 1997), 1102.

³ Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 156.

dan menyampaikan baik teks tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis.

Secara terminologi (istilah), Al-Quran adalah *kalamullah* (firman Allah Swt.) yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab melalui malaikat Jibril, ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawatir dan dianggap ibadah bagi yang membacanya. Yusuf Qardhawi menambahkan bahwa Al-Quran adalah kitab ilahi yang terjaga otentisitasnya, mukjizat yang abadi, penjelas yang haq dan yang batil, serta petunjuk keselamatan dunia dan akhirat.⁴

B. Fungsi dan Karakteristik Al-Quran

1. Fungsi Al-Quran

Al-Quran dilihat dari sudut substansi dan realitasnya dalam kehidupan memiliki fungsi sebagai berikut:

⁴ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Quran* (Kairo: Dar al-Syureq, 2000), 17.

a. *Hudan* (Petunjuk)

Ada dua sasaran Al-Quran sebagai petunjuk. *Pertama*, Al-Quran sebagai petunjuk untuk umum. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 185, Allah Swt. menyebutnya dengan istilah *hudanli al-nas* (petunjuk bagi manusia). Selain manusia, jin juga membutuhkan petunjuk Al-Quran karena jin seperti halnya manusia memiliki kewajiban untuk beribadah. *Kedua*, Al-Quran sebagai petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 2, Allah Swt. menyebutnya dengan istilah *hudan li al-muttaqin* (petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa).

Sebagai petunjuk, Al-Quran tidak saja mengatur aspek keimanan dan ibadah *mahdah* seperti salat, zakat, puasa dan haji saja, tetapi Al-Quran juga mengatur seluruh aspek kehidupan seperti

pemerintahan, sosial, politik, ekonomi, pendidikan, rumah tangga dan aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian, keberhasilan hidup akan banyak ditentukan oleh sejauh mana Al-Quran menjadi basis dari aspek-aspek kehidupan di atas.

b. *Furqan* (pemisah)

Al-Quran berfungsi sebagai pemisah atau pembeda antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (sesat), dalam Al-Quran, Allah Swt. menyebutnya dengan istilah *al-Furqan*. Akal dan hati satu sisi memiliki fungsi yang mirip dengan Al-Quran sebagai *al-Furqan*, tetapi dalam ranah putusan suatu perkara, haruslah ada landasan hukum yang jelas dan tegas. Artinya, bahwa Al-Quran tidak dapat tergantikan oleh akal dan hati.

Baiknya akal dan hati sangat banyak ditentukan oleh kepatuhannya kepada Al-

Quran. Bahkan, tidak jarang akal dan hati tidak dapat berfungsi dengan baik lantaran tidak mengindahkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran. Hal ini Allah Swt. ingatkan dalam QS. Al-Muthaffifin ayat 14. “Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.”

c. *Syifa'* (penyembuh)

Al-Quran sebagai *syifa'* (penyembuh) memiliki arti bahwa Al-Quran bukan sekedar obat tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai penyembuh. Obat belum tentu dapat menyembuhkan, tetapi Al-Quran pasti dapat menyembuhkan, tentunya dengan izin Allah Swt. Sebagian ulama menyakini bahwa penyakit yang dapat disembuhkan dengan Al-Quran adalah penyakit psikologis (kejiwaan). Namun di dalam beberapa literatur hadits, didapatkan beberapa kasus penyakit fisik yang dapat disembuhkan dengan Al-

Quran, seperti kasus kepala kampung yang tersengat kalajengking, Sahabat mengobatinya dengan makanan yang dibacakan ayat-ayat Al-Quran.⁵

d. *Dzikra* (Peringatan)

Al-Quran berfungsi untuk mengingatkan manusia pada jati diri yang sesungguhnya. Al-Quran mengingatkan manusia akan asal-usulnya, akan tugas dan fungsinya. Al-Quran mengingatkan manusia apabila ia lalai atau bahkan lupa pada kebenaran. Firman Allah Swt. dalam QS. al-Hijr ayat 9 yang artinya “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan *al-Dzikr* (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

e. *Hukm* (Sumber Hukum)

⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Da' wa al-Dawa'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 7

Sebagai sumber hukum, Al-Quran sejatinya menjadi landasan setiap hukum dan perundang-undangan. Semua imam madzhab menyepakati Al-Quran sebagai landasan dan sumber utama hukum Islam, sementara hukum negara dan adat istiadat masih sangat terikat dengan tradisi dan kultur setempat.

f. Hikmah (Sumber Ilmu Pengetahuan)

Karena Al-Quran sebagai pedoman hidup (*way of life*) maka secara otomatis menjadi sumber pengetahuan hidup. Al-Quran dengan 6.236 ayat mampu berbicara berbagai aspek kehidupan termasuk aspek keilmuan. Namun, perlu difahami bahwa Al-Quran bukanlah teori keilmuan, melainkan sumber inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

2. Karakteristik Al-Quran

Al-Quran memiliki karakteristik yang berbeda dari bacaan dan kitab-kitab yang lain. Yusuf Qardhawi dalam bukunya “Kaifa Nata’amal ma’a al-Quran” menyebutkan tujuh karakteristik Al-Quran⁶, yaitu:

a. Al-Quran adalah kitab *ilahy*

Maksud Al-Quran sebagai kitab *ilahy* adalah bahwa lafadz dan maknanya berasal dari Allah Swt. bukan dari Malaikat Jibri sebagai pengantar wahyu, atau dari Nabi Muhammad Saw. sebagai penyampai ulang. Hal ini ditegaskan dalam QS. Hud ayat 1 yang artinya “*Alif laam raa, (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.*”

b. Al-Quran adalah kitab suci yang terpelihara

⁶ Yusuf Qardhawi, *Kaifa*, 17

Al-Quran adalah kitab suci yang otentik. Otensitasnya terjaga dan terpelihara sampai akhir zaman. Al-Quran dikodifikasikan dalam satu mushaf yang tidak diperdebatkan dan dihafal oleh jutaan umat Islam. Inilah cara Allah Swt. menjaga dan memelihara otensitas Al-Quran, sesuai firman-Nya dalam QS. al-Hijr ayat 9 yang artinya, “Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan *al-Dzikir* (Al-Quran), dan kami lah yang akan menjaganya.”

c. Al-Quran adalah kitab suci yang menjadi Mukjizat

Kemukjizatan Al-Quran tidak saja terletak pada kehebatan bahasa dan sastranya, melainkan lebih kepada kandungan-kandungannya yang sangat berkesesuaian dengan realita dan kebutuhan hidup manusia.

d. Al-Quran adalah kitab suci yang menjadi penjelas dan memudahkan pemahamannya

Al-Quran berbicara banyak tentang filosofi dalam bahasa yang mudah dicerna, namun tidak seperti ilmu filsafat yang rumit karena banyak menjelaskan dalam bahasa simbol. Ayat-ayat Al-Quran terangkai dalam bahasa yang indah dan mengagumkan, tetapi tidak seperti karya sastra yang banyak menggunakan lambang sehingga penulisnya sendiri sulit menjelaskan. Demikianlah penegasan Allah Swt. dalam QS. al-Qamar ayat 17 yang artinya *“Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

e. Al-Quran adalah kitab suci yang lengkap

Al-Quran disebut kitab yang lengkap (syamil), karena kontennya mencakup seluruh sisi kehidupan. Pada sisi keagamaan secara khusus Al-Quran memuat bahasan keimana (aqidah), ibadah, akhlak dan etika. Pada sisi yang lain Al-Quran memuat pokok-pokok legislasi dan hukum. Allah Swt. menegaskan dalam QS. al-Nahl ayat 89 yang artinya, *"..dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu."*

f. Al-Quran adalah Kitab Suci Seluruh Zaman

Meskipun diturunkan 14 abad yang silam, Al-Quran tetap *uptodate*. Saran-sarannya menjadi solusi terbaik. Ramalan-ramalannya tidak pernah meleset sehingga banyak ilmuan melakukan penelitian, demi membuktikan kebenaran Al-Quran,

disamping juga ada kepentingan keilmuan.

g. Al-Quran adalah Kitab suci bagi Seluruh Umat Manusia

Al-Quran tidak hanya diturunkan untuk orang-orang yang beriman. Siapapun yang menginginkan hidayah (petunjuk) berhak untuk mengkaji Al-Quran. Bahkan makhluk jin pun tidak dilarang untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari Al-Quran.

C. Berinteraksi dengan Al-Quran

1. Cara Berinteraksi dengan Al-Quran⁷

Al-Quran tidak akan memiliki fungsi dan karakteristik sebagaimana dijelaskan di atas tanpa adanya interaksi dengannya. Bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan Al-Quran? Ada tujuh cara berinteraksi dengan Al-Quran, yaitu:

⁷ Yusuf Qardhawi, *Kaifa*, 129.

a. Menyimak

Hal pertama yang paling mungkin untuk dilakukan adalah menyimak Al-Quran. Seseorang yang belum mampu membaca Al-Quran seperti balita dapat menyimak, bahkan saat bayi masih dalam kandunganpun sudah bisa mendengar, setidaknya dirangsang indera pendengarannya dengan diajak bicara atau diperdengarkan suara-suara yang baik. Menyimak Al-Quran terkadang menjadi perintah lebih-lebih ketika diperdengarkan bacaan Al-Quran seperti firman Allah Swt. dalam QS. al-A'raf ayat 204 yang artinya, “dan apabila dibacakan Al-Quran maka dengarkanlah dan tenanglah, agar kamu mendapat rahmat.”

b. Menghafal

Hal kedua yang mungkin untuk dilakukan setelah menyimak adalah menghafalkan

Al-Quran. Seseorang yang belum mampu membaca pasti mampu menyimak dan orang yang menyimak berulang-ulang secara perlahan akan dapat menghafalkan yang disimaknya. Meskipun Al-Quran diturunkan menggunakan bahasa Arab yang memiliki karakteristik pengucapan yang sedikit banyak berbeda dengan bahasa ajam, tetapi Allah Swt. menjamin Al-Quran mudah dibaca, difahami bahkan dihafalkan sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Qamar ayat 17 yang artinya *“Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

c. Membaca

Membaca Al-Quran merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Setiap huruf dalam Al-Quran memiliki karakteristik makhraj dan sifat yang kompleks. Kata-kata yang

merangkai ayat terikat dengan aturan (hukum) bacaan seperti panjang dan pendek, jelas dan samar atau bacaan lebur, aturan tersebut kemudian dikenal dengan ilmu tajwid. Bahkan ada beberapa bacaan ayat Al-Quran yang sedikit berbeda dari tulisannya, yang kemudian dikenal dengan bacaan *gharib* (asing). Perintah membaca menjadi pesan pertama Al-Quran dilihat dari kronologi turunnya wahyu, “Bacalah dengan nama Tuhan-mu yang telah menciptakan” (QS. al-‘Alaq ayat 1).

d. Memahami

Bentuk interaksi dengan Al-Quran yang tidak kalah pentingnya adalah memahaminya, sehingga Al-Quran tidak sebatas menjadi bacaan yang indah dan teratur melainkan juga syarat dengan makna dan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Untuk memahami Al-Quran, diperlukan

penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa yang dipilih Allah Swt. untuk membahasakan firman-firman-Nya, setidaknya menguasai karakteristik dasar kaidah bahasa Arab. Atau, paling tidak untuk dapat memahami Al-Quran, menyandingkan ayat dengan tafsir *lafdzi* (terjemahan) nya. Memahami atau dengan istilah lain melakukan *tadabbur* Al-Quran hendaknya tidak saja melibatkan aspek kognitif, melainkan yang paling penting adalah melibatkan aspek spiritual (kehadiran hati)⁸, sehingga dapat mengambil manfaat yang lebih transendental.

e. Menafsirkan

Untuk menjadi seorang *mufasssir* (penafsir) Al-Quran tidaklah mudah, ada banyak persyaratan yang harus dimilikinya. Di

⁸ Abu Bakar al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim: Kitab Aqaid wa Akhlaq wa Ibadat wa Mu'amalat* (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), 65

antara persyaratannya adalah memiliki akidah yang lurus, menguasai bahasa Arab dan sastranya, menguasai ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu Al-Quran dan *asbab al-nuzul*, hadits, *musthalahnya* dan *asbabul wurud*, fiqih dan ushulnya serta *nasikh* dan *mansukh*. Kendati menjadi *musafassir* terikat dengan syarat-syarat yang rumit, namun sekarang tidak sulit untuk mendapatkan kitab-kitab tafsir Al-Quran yang *mu'tabar* untuk dapat mengambil pelajaran-pelajaran ayat.

f. Mengamalkan

Yang terpenting setelah mengetahui dan memahami pelajaran-pelajaran ayat adalah mengamalkannya. Pepatah Arab mengatakan, "*al-'alim bila amal ka al-syajari bila tsamar* (berilmu tanpa amal ibarat pohon tak berbuah)." Mengamalkan Al-Quran akan membuktikan kebenaran

funksinya sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia dan sebagai mukjizat yang abadi.

g. Mendakwahkan

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya,” begitulah penjelasan Nabi Muhammad Saw. dalam hadits Bukhari. Mengajar yang baik tidak sekedar melakukan transformasi ilmu dan transmisi nilai kepada peserta didik, melainkan juga mengajak orang yang tidak berminat belajar menjadi berminat belajar dan meyakinkan orang yang tidak merasa butuh menjadi merasa butuh. Inilah makna substantif dari kata “mendakwahkan.”

2. Keutamaan Berinteraksi dengan Al-Quran

Berinteraksi dengan Al-Quran memiliki keutamaan yang luar biasa. Berikut penjelasan Al-Quran dan Hadits terkait keutamaan berinteraksi dengan Al-Quran:

- a. Membaca Al-Quran dan mengamalkannya diibaratkan mengharap sebuah perniagaan yang tidak pernah rugi, demikian penegasan Allah Swt. dalam QS. Fatir ayat 29.
- b. Orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapat predikat sebaik-baik manusia (HR. Bukhari).
- c. Orang yang lancar membaca Al-Quran akan bersama Malaikat yang mulia, sementara yang terbata-bata mendapatkan dua pahala (HR. Muslim). Pahala yang dijanjikan Allah Swt. kepada pembaca Al-Quran bukan pada setiap kata atau kalimat melainkan pada setiap huruf yang dibacanya (HR. al-Tirmidzi).
- d. Al-Quran akan datang di hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat kepada *ahlu* (pembaca dan pengamal) Al-Quran (HR. Muslim)

- e. Orang yang membaca dan menyimak Al-Quran kemudian saling mempelajarinya satu sama lain akan mendapatkan ketenangan, diliputi rahmat dan dikelilingi malaikat, dan Allah Swt. menyebutkan mereka pada orang (malaikat) yang ada di sisi-Nya (HR. Muslim).
- f. Orang sibuk membaca Al-Quran sehingga tidak sempat berdoa, Allah Swt. akan memberinya sebaik-baik pemberian (HR. Tirmidzi).
- g. Orang yang membaca Al-Quran dan mengamalkannya, Allah Swt. akan memakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya (HR. Abu daud). Sungguh merupakan balasa budi yang luar biasa seorang anak terhadap kedua orang tuanya.

BAB III

KOMPETENSI MEMBACA AL-QURAN

A. Pengertian Kompetensi Membaca Al-Quran

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan.⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi memiliki arti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.¹⁰ Dalam bahasa Arab, kompetensi memiliki arti *maqdirah* (kemampuan), *ahliyyah* (keahlian), *kifayah* (kecukupan) dan *jadarah* (kelayakan).¹¹

Secara terminologi, kompetensi menurut McAshan, sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa,¹² berarti pengetahuan,

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 132.

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka 2007), 608.

¹¹ Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab* (Jogjakarta: Multi Karya Grafik 2003), 179

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi Cet. Ketujuh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), 38

keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Sementara menurut W. Robert Houston sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi,¹³ kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki seseorang karena tuntutan tugas atau jabatan tertentu.

Seseorang dikatakan kompeten manakala memiliki: 1) pengetahuan (*knowledge*), 2) pemahaman (*understanding*), 3) kemampuan (*skills*), 4) nilai (*value*) yang menjadi sumber perilaku, 5) sikap (*attitude*) yaitu perasaan senang atau tidak senang dan, 6) minat (*interest*) kecenderungan untuk melakukan sesuatu.

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 2-3

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik benang merah bahwa kompetensi setidaknya mencakup tiga ranah, yaitu ranah sikap, pengetahuan dan ranah keterampilan. Dalam Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi, Kompetensi Sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial.¹⁴

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki proses psikologis yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”¹⁵

¹⁴ Permendikbud No. 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi, 4

¹⁵ Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses, 3

b. Pengertian Membaca Al-Quran

Di dalam Al-Quran, kata “membaca” diredaksikan dengan tiga kata, yaitu 1. *qira’ah*, seperti dalam QS. al-Alaq ayat 1 “*iqra’ bismi rabbik al-ladzi khalaq*” (bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan), 2. *tilawah*, seperti dalam QS. al-Jumu’ah ayat 2 “*yatlu ‘alaihim ayatina*” (membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Swt.), 3. *tartil*, seperti dalam QS. al-Muzammil ayat 4 “*wa rattil al-Qur’ana tartila*” (dan bacalah Al-Quran itu dengan tartil).

Kata “*qira’ah*” memiliki makna dasar *jama’a* (mengumpulkan), maksudnya mengumpulkan huruf atau kalimat dalam suatu bacaan. Derivasi kata dasar tersebut memiliki makna *tafahhama* (berusaha memahami), *darasa* (terus mempelajari), *tafaqqaha* (berupaya mengerti secara mendalam) dan *hafidza* (menghafal). Dari makna-makna tersebut dapat disimpulkan bahwa esensi dari kata *qira’ah* adalah

membaca dengan menitikberatkan pada aspek intelektual yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “to read” (membaca untuk memahami).

“*Tilawah*” memiliki makna yang lebih dalam dari “*qira’ah*,” makna dasarnya adalah *ittiba’* yang artinya mengikuti. Konteksnya dalam *tilawah* Al-Quran adalah memahami pesan ayat dan mengikuti atau menerapkannya dalam kehidupan. Jadi, *tilawah* adalah membaca dengan menekankan pada aspek spiritual. Syaikh Ibnu Utsaimin dalam kitabnya *Majalis Syahri Ramadhan* menguraikan cakupan makna *tilawah* ke dalam dua macam: Pertama, *tilawah lafdziyah* yang berarti membaca dan memahami lafadz, mirip dengan makna *qira’ah*. Kedua, *tilawah hukmiyah* yang berarti membenarkan segala informasi Al Qur’an dan menerapkan segala ketentuan hukumnya.

Membaca sebagai arti dari “*tartil*” tidak sedalam makna *qira’ah* dan *tilawah*. Makna *tartil* menitikberatkan pada benarnya pengucapan secara lisan. Hal ini tentunya sangat terkait dengan makhraj dan sifat-sifat huruf, tajwid, gharib, serta waqaf ibtida’. Dalam bahasa Inggris, padanan kata yang mirip dengan kata *tartil* adalah *to recite* (mengucapkan dengan lisan). Kendati demikian, membaca dengan *tartil* sambil memahami maknanya dan berusaha dengan keras mengamalkannya tentu akan lebih baik dan lebih sempurna.

Membaca Al-Quran dengan memperhatikan kaidah pengucapan memiliki empat macam atau tingkatan. Keempat macam bacaan tersebut adalah: *tahqiq*, *tartil*, *tadwirdan* *hadr*.¹⁶ Sebenarnya masih ada satu macam lagi bacaan Al-Quran, yaitu bacaan *hazramah*, namun semua ulama

¹⁶ United Islamic Cultural Centre of Indonesia, *Tajwid Qarabasy*, (<http://www.uicci.org>)

qira'at sepakat untuk tidak menganjurkannya karena bacaan model ini terlalu cepat sehingga mengabaikan kaidah-kaidah pengucapan seperti makhraj dan tajwidnya.

Bacaan *tahqiq* adalah membaca Al-Quran dengan memberikan hak-hak setiap huruf dan kalimat secara sempurna, makhraj dan tajwidnya, waqaf dan ibtida'nya. Hanya saja, tempo membacanya dipelankan. Bacaan *tahqiq* biasanya dilakukan untuk kepentingan pembelajaran membaca Al-Quran sehingga guru dapat memantau ketercapaian indikator makhraj, tajwid dan waqaf ibtida' dengan jelas.

Bacaan *tartil* adalah membaca Al-Quran seperti bacaan *tahqiq* (memberikan hak-hak huruf dan kalimat secara sempurna seperti makhraj, tajwid, waqaf dan ibtida'nya) namun dengan tempo yang sedang. *Tartil* juga berarti membaca al-Quran dengan mentajwidkan huruf-hurufnya dan

mengetahui tempat-tempat waqaf (berhenti) yang benar.¹⁷ Membaca Al-Quran dengan tartil dianjurkan untuk dibaca saat tadarus maupun dalam shalat sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Muzammil ayat 4 “*wa rattil al-Qur’ana tartila*” (dan bacalah Al-Quran itu dengan tartil).

Bacaan *Tadwir* adalah membaca Al-Quran dengan tempo yang cepat namun tetap memperhatikan hak-hak huruf dan kalimat seperti makhraj, tajwid dan waqaf ibtida’nya. Hanya saya, tingkat kesempurnaan bacaan *tadwir* dalam memberikan hak-hak huruf dan kalimat tidak seperti bacaan *tahqiq* dan *tartil*. Bacaan *tadwir* biasanya dilakukan untuk menghatamkan Al-Quran baik dengan cara membaca ataupun menghafal.

Bacaan *hadr* adalah membaca Al-Quran dengan tempo yang lebih cepat dari bacaan

¹⁷ Utsman, Husni Syaikh, *Haq al-tila-wah*, (Jeddah-Mekah: Dar al-Manarah li al-Nasyr wa al-Tauzi`, 1994) hal. 49

tadwir namun tetap memperhatikan hak-hak huruf dan kalimat. Hanya saja, tingkat kesempurnaan bacaan *hadr* di bawah bacaan *tadwir*. Bacaan *hadr* tidak dapat dilakukan kecuali dengan cara menghafal, atau minimal setengah hafal, karena tidak mungkin seorang qari' dapat membaca cepat (*hadr*) tanpa meninggalkan kaidah makhraj dan tajwid kecuali dengan cara menghafal.

Kompetensi membaca Al-Quran yang akan menjadi pokok bahasan dalam buku ini adalah kompetensi membaca *tartil*, yaitu kompetensi membaca Al-Quran yang menitikberatkan pada kaidah pengucapan huruf (makhraj dan sifat-sifatnya), kalimat (tajwid dan waqaf ibtida'nya) dan pengucapan beberapa kalimat yang sedikit berbeda dari tulisannya (gharib) serta membacanya dengan fasih (lancar).

B. Kompetensi Inti Membaca Al-Quran

Ditinjau dari ketiga ranah sikap, keilmuan dan keterampilan, maka kompetensi membaca Al-Quran seharusnya memuat aspek-aspek berikut:

Tabel 1
KI-KD Membaca Al-Quran

NO	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1	Spiritual Meyakini dan menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk hidup.	a. Meyakini Al-Quran sebagai petunjuk untuk segala aspek kehidupan. b. Menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk untuk segala aspek kehidupan.
2	Sosial Memiliki kebiasaan	a. Mengaji rutin setiap hari sebagai

	rutin membaca Al-Quran dengan Tartil.	bentuk interaksi dengan Al-Quran. b. Menghatamkan al-Quran secara berkala.
3	Keilmuan Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah-kaidah membaca Al-Quran dengan tartil.	a. Memahami kaidah makhraj dan sifat huruf, tajwid, gharib dan fasahah dalam membaca Al-Quran. b. Menerapkan kaidah makhraj dan sifat huruf, tajwid, gharib dan fasahah dalam membaca Al-Quran. c. Menganalisis kaidah makhraj dan sifat huruf,

		tajwid, gharib dan fasahah dalam membaca Al-Quran.
4	Keterampilan Mencontoh dan mendemonstrasikan bacaan Al-Quran dengan tartil.	a. Mencontoh bacaan Al-Quran sesuai dengan kaidah makhraj dan sifat huruf, tajwid, gharib dan fasahah. b. Mendemonstrasikan bacaan Al-Quran sesuai dengan kaidah makhraj dan sifat huruf, tajwid, gharib dan fasahah.

C. Indikator Kompetensi Membaca Al-Quran

Ditinjau dari aspek materi, kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil memuat empat materi berikut, yaitu: 1) materi makhraj dan sifat huruf, 2) materi tajwid, 3) materi

gharib, 4) materi fasahah. Adapun indikator setiap kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil sebagai berikut:

1. *Ranah Spiritual*

- a. Meyakini Al-Quran sebagai petunjuk untuk segala aspek kehidupan.
- b. Menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk untuk segala aspek kehidupan.

2. *Ranah Sosial*

- a. Mengaji rutin setiap hari sebagai bentuk interaksi dengan Al-Quran.
- b. Menghatamkan al-Quran secara berkala.

3. *Ranah Keilmuan*

- a. Memahami kaidah makhraj dan sifat huruf, tajwid, gharib dan fasahah dalam membaca Al-Quran dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Memahami kaidah membaca semua huruf berharakat sesuai tempat keluar dan sifat-sifatnya.
- 2) Memahami kaidah membaca kata/kalimat sesuai ahkamul huruf seperti membaca hukum nun dan mim mati, *ghunnah* (dengung), *idgham* (lebur), *qalqalah* (mantul) dan *tafkhim tarqiq* (tebal tipis).
- 3) Memahami kaidah membaca huruf *al-mad wa al-qasr* (Panjang pendek).
- 4) Memahami kaidah membaca fawatih al-suwar (pembuka surat yang berupa rangkaian huruf).
- 5) Memahami kaidah membaca bacaan yang sedikit berbeda dari tulisannya seperti bacaan *isymam*, *imalah*, *tashil*, *naql*, *alamat al-sifr*, *saktah*, *nun wiqayah*, *iltiqah' al-sakinain*, bacaan *da'ff/du'f*, bacaan *shad* bertanda *sin*, *iituuni*, dan membaca awal surat *al-Taubah*.

- 6) Memahami kaidah membaca *waqf* dan *ibtida'* (berhenti dan memulai bacaan).
- b. Menerapkan kaidah makhraj dan sifat huruf, tajwid, gharib dan fasahah dalam membaca Al-Quran dengan indikator sebagai berikut:
- 1) Menerapkan kaidah membaca semua huruf berharakat sesuai tempat keluar dan sifat-sifatnya.
 - 2) Menerapkan kaidah membaca kata/kalimat sesuai *ahkam al-huruf* seperti membaca hukum nun dan mim mati, *ghunnah* (dengung), *idgham* (lebur), *qalqalah* (mantul) dan *tafkhimtarqiq* (tebal tipis).
 - 3) Menerapkan kaidah membaca huruf *al-mad wa al-qasr* (Panjang pendek).
 - 4) Menerapkan kaidah membaca *fawatih al-suwar* (pembuka surat yang berupa rangkaian huruf).

- 5) Menerapkan kaidah membaca bacaan yang sedikit berbeda dari tulisannya seperti bacaan *isymam*, *imalah*, *tashil*, *naql*, *alamat al-sifr*, *saktah*, *nun wiqayah*, *iltiqah' al-sakinain*, bacaan *da'f/du'f*, bacaan *shad* bertanda *sin*, *iituuni*, dan membaca awal surat *al-Taubah*.
 - 6) Menerapkan kaidah membaca *waqf* dan *ibtida'* (berhenti dan memulai bacaan).
- c. Menganalisis kaidah makhraj dan sifat huruf, tajwid, gharib dan fasahah dalam membaca Al-Quran dengan indikator sebagai berikut:
- 1) Menganalisis kaidah membaca semua huruf berharakat sesuai tempat keluar dan sifat-sifatnya.
 - 2) Menganalisis kaidah membaca kata/kalimat sesuai ahkamul huruf seperti membaca hukum nun dan mim mati, *ghunnah* (dengung), *idgham*

(lebur), *qalqalah* (mantul) dan *tafkhimtarqiq* (tebal tipis).

- 3) Menganalisis kaidah membaca huruf *al-mad wa al-qasr* (Panjang pendek).
- 4) Menganalisis kaidah membaca fawatih al-suwar (pembuka surat yang berupa rangkaian huruf).
- 5) Menganalisis kaidah membaca bacaan yang sedikit berbeda dari tulisannya seperti bacaan *isymam, imalah, tashil, naql, alamat al-sifr, saktah, nun wiqayah, iltiqah' al-sakinain*, bacaan *da'f/du'f*, bacaan *shad* bertanda *sin*, *iituuni*, dan membaca awal surat *al-Taubah*.
- 6) Menganalisis kaidah membaca *waqf* dan *ibtida'* (berhenti dan memulai bacaan)

4. Ranah Keterampilan

- a. Mencontoh bacaan Al-Quran sesuai dengan kaidah makhraj dan sifat huruf,

tajwid, gharib dan fasahah (Tidak diujikan).

b. Mendemonstrasikan bacaan Al-Quran sesuai dengan kaidah makhraj dan sifat huruf, tajwid, gharib dan fasahah dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Ketepatan membaca semua huruf berharakat sesuai tempat keluar dan sifat-sifatnya.
- 2) Ketepatan membaca kata/kalimat sesuai ahkamul huruf seperti membaca hukum nun dan mim mati, *ghunnah* (dengung), *idgham* (lebur), *qalqalah* (mantul) dan *tafkhimtarqiq* (tebal tipis).
- 3) Ketepatan membaca huruf *al-mad wa al-qasr* (Panjang pendek).
- 4) Ketepatan membaca fawatih al-suwar (pembuka surat yang berupa rangkaian huruf).
- 5) Ketepatan membaca bacaan yang sedikit berbeda dari tulisannya seperti *alamat al-sifr*, *isymam*, *imalah*, *tashil*, *naql*,

saktah, nun wiqayah, iltiqa' al-sakinain, bacaan da'f/du'f, bacaan shad bertanda sin, iituuni, dan membaca awal surat al-Taubah.

- 6) Ketepatan membaca *waqf* dan *ibtida'* (berhenti dan memulai bacaan)
- 7) Ketepatan membaca harakat pada setiap hurufnya.
- 8) Kelancaran membaca ayat-ayat Al-Quran.

Jika seorang qari' menguasai semua kompetensi beserta indikator-indikatornya, maka sudah layak disebut sebagai qari' yang kompeten. Kompetensi membaca Al-Quran juga dapat dilihat dari sisi kemampuan seorang qari' menghindari kesalahan-kesalahan membaca. Kesalahan membaca Al-Quran dikenal dengan istilah *lahn*.¹⁸ Ada 2 (dua) macam *lahn*, yaitu

¹⁸ Muhammad Shadiq al-Qamhawi, *al-Burhan fi Tajwid al-Quran* (Jeddah: Maktabah al-Sahabah, 1993), 8

lahn khafi (kesalahan ringan) lebih-lebih *lahn jali*¹⁹ (kesalahan berat). Berikut penjelasan kedua macam kesalahan tersebut:

1. *Lahn Jali* (Kesalahan Jelas/Berat)

Lahn Jali adalah kesalahan pada pengucapan baik yang dapat merubah arti ataupun tidak. Dinamakan *lahn jali* (kesalahan yang jelas) karena diketahui oleh ulama qira'ah maupun orang awam. Berikut sebab-sebab terjadi *lahn jali*:

a. Perubahan huruf

Perubahan huruf dapat menyebabkan perubahan arti seperti kata "*qalbun*" yang artinya hati, sementara jika dibaca "*kalbun*" berarti anjing. Atau contoh yang lain, kata "*tasykurun*" artinya bersyukur,

¹⁹ Dua macam kesalahan membaca Al-Qur'an yaitu *lahn jaly* dan *lahn khafy* dipopulerkan oleh ulama Al-Quran dan Tafsir, Imam Jalaluddin al-Suyuti, <http://www.republika.co.id>. Jum'at, 02 Januari 2015.

namun jika dibaca “taskurun” akan berarti mabuk.

b. Perubahan harakat

Perubahan harakat juga dapat menyebabkan perubahan arti seperti kata “*an’amta*” yang artinya Engkau beri nikmat, namun jika dibaca “*an’amtu*” artinya menjadi aku beri nikmat.

c. Penambahan huruf

Seperti halnya perubahan huruf, penambahan huruf juga menyebabkan perubahan arti seperti kata “*latus-alunna*” yang artinya kalian benar-benar akan ditanya, jika dibaca “*la-tus-alu*” penambahan alih setelah “*la*” sehingga dibaca panjang, maka artinya menjadi kalian tidak ditanya.

d. Penambahan atau penghilangan tasydid

Meskipun tidak terlalu fatal, penambahan tasydid dapat

menyebabkan perubahan arti seperti kata “*arafa*” yang artinya mengetahui, jika dibaca “*arrafa*” maka akan berarti mengenalkan. Begitu pula sebaliknya.

e. Penghilangan bacaan panjang

Penghilangan bacaan panjang menyebabkan perubahan arti seperti kata “*laa*” yang dibaca panjang, memiliki arti tidak, sementara “*la*” yang dibaca pendek berarti benar-benar.

2. *Lahn Khafi* (Kesalahan Samar/Ringan)

Lahn Khafi adalah kesalahan yang berkaitan dengan kurang sempurnanya pengucapan. Kesalahan seperti ini hanya dapat diketahui atau dirasakan oleh seorang ulama qira’ah. *Lahn khafi* tidak sampai merubah arti. Berikut sebab-sebab terjadinya *lahn khafi*²⁰:

- a. Tidak sempurna dalam pengucapan dhammah, kasrah ataupun fathah

²⁰ Lahn (Kesalahan) dalam Membaca Al-Quran, <http://www.muslimah.or.id>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2015.

- b. Menambahkan qalqalah pada huruf yang seharusnya tidak dibaca mantul. Hal ini dikenal dengan istilah "*tawallud*".
- c. Mengurangi bacaan ghunnah pada bacaan idgham bighunnah, ikhfa' maupun ghunnah itu sendiri.
- d. Terlalu memanjangkan bacaan panjang melebihi batas panjang yang disepakati oleh ulama qira'ah.
- e. Terlalu menggetarkan bacaan ra' sehingga terkesan ada ra' lebih dari satu. Hal ini dikenal dengan istilah "*tikrar*".
- f. Tidak dapat membedakan pengucapan huruf-huruf *tafkhim-tarqiq* (tebal-tipis).

BAB IV

MENGUKUR DENGAN SISTEM Q-TEST

A. Pengukuran

1. Pengertian Pengukuran

Pengukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*measurement*”, yang berarti suatu kegiatan untuk mengetahui informasi atau data secara kuantitatif.²¹ Dalam konteks pembelajaran, pengukuran dilakukan untuk menaksir prestasi siswa dengan membaca atau mengamati apa saja yang dilakukan siswa, mengamati kinerja mereka, mendengar apa yang mereka katakan, dan menggunakan indera mereka seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan.²² Ringkasnya, menurut Arikunto, pengukuran merupakan kegiatan membandingkan suatu hal dengan

²¹ www.fajar.co.id/news.php. Diakses pada tanggal 16 Maret 2015.

²² Ana Ratna Wulan, *Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes dan Pengukuran*, (Makalah), 4

satuan ukuran tertentu sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.²³

Ada beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna dengan pengukuran yaitu penilaian (*assesment*), evaluasi (*evaluation*) dan tes (*test*). Penilaian merupakan sebuah upaya untuk mengetahui proses, kemajuan dan hasil belajar. Artinya, dalam konteks pembelajaran ada tiga ranah penilaian guru yaitu ranah proses, kemajuan dan prestasi belajar siswa. Seorang guru tidak dapat mengetahui tingkat kemajuan dan prestasi belajar siswa tanpa melakukan proses pembelajaran.

Evaluasi Menurut Rusli Lutan merupakan proses penentuan nilai.²⁴ Menurut Sridadi, evaluasi adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis dan terencana dalam rangka untuk membuat alternatif-alternatif keputusan atas dasar pengukuran dan penilaian yang telah

²³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 1

²⁴ Rusli Lutan, *Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), 22

dilakukan sebelumnya. Sebagai sebuah proses pengambilan keputusan tentang nilai, evaluasi menelaah komponen-komponen yang saling berkaitan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan.

Tes merupakan alat atau instrumen untuk mengevaluasi, menilai ataupun mengukur. Menurut Arikunto, tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan.²⁵ Sementara menurut Allen Philips, tes biasanya diartikan sebagai alat atau instrumen dari pengukuran yang digunakan untuk memperoleh data tentang suatu karakteristik atau ciri yang spesifik dari individu atau kelompok.²⁶

Perbedaan definisi antara evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes dapat dideskripsikan dalam tabel berikut:

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar*, 53

²⁶ , Allen D. Phillips, *Measurement and Evaluation in physical education* (Canada: John Wiley & Sons, Inc, 1979), 1-2

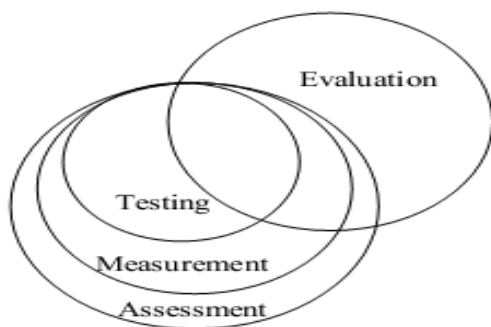
Tabel 2
Definisi Evaluasi, Penilaian, Pengukuran dan Tes

NO	ISTILAH	DEFINISI
1	Evaluasi	Proses pengumpulan, penganalisaan dan penafsiran yang sistematis untuk menentukan/menetapkan sampai sejauh mana para siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Menjawab pertanyaan “ <i>How good</i> ” yang berhubungan dengan keputusan nilai (<i>value judgment</i>). Informasi yang dikumpulkan berupa deskripsi kuantitatif dan kualitatif.
2	Penilaian	adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh

		informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan siswa. Menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang siswa.
3	Pengukuran	proses pemerolehan angka-angka atau datayang mendeskripsikan/menggambarakan taraf sifat-sifat/karakteristik khusus yang dimiliki/ terdapat pada seseorang. Menjawab pertanyaan “ <i>How much?</i> ”
4	Tes	suatu instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur tingkah laku, yang dirancang dan dilaksanakan kepada siswa

		pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas. Menjawab pertanyaan “<i>How well does the individual perform?</i>”
--	--	---

Kendati memiliki perbedaan yang cukup esensial, evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes juga memiliki keterkaitan satu sama lain. Bahkan, dalam konteks pembelajaran, keempat hal tersebut merupakan suatu sistem yang tidak terpisahkan dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Keterkaitan keempat istilah di atas dapat dipetakan dalam diagram berikut:



2. Validitas dan Reabilitas

Sebuah alat ukur atau tes akan dikatakan baik jika memenuhi syarat validitas dan reabilitas.

a. Validitas

Istilah valid dalam bahasa Indonesia berarti benar atau sah. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.²⁷ Ada empat jenis validitas yaitu validitas isi, validitas konstruksi, validitas ramalan, dan validitas kesamaan.

1) Validitas Isi

Validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat tes untuk mengukur isi yang seharusnya. Artinya, tes tersebut mampu mengungkapkan isi suatu konsep yang hendak diukur.²⁸ Dalam pengukuran kompetensi

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar*, 65

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 13

membaca Al-Quran dengan tartil, alat tes dikatakan valid jika mengukur kompetensi pengetahuan dan keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil.

2) Validitas Konstruksi

Validitas konstruksi berkenaan dengan kesanggupan alat tes untuk mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya.²⁹ Dalam pengukuran kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil, alat tes dikatakan valid jika mengukur indikator-indikator kompetensi baik pada aspek pengetahuan atau keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil.

3) Validitas Ramalan

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian*, 14

Validitas ramalan berkenaan dengan kemampuan hasil tes untuk meramalkan dengan tepat keberhasilan seseorang pada masa mendatang. Jadi, fokus validitas ramalan bukan pada isi tes, melainkan kriterianya, apakah alat tes tersebut dapat digunakan untuk meramalkan suatu ciri, perilaku tertentu, atau kriteria tertentu yang diinginkan.

4) Validitas Kesamaan

Validitas kesamaan suatu tes artinya membuat tes yang memiliki persamaan dengan tes sejenis yang telah ada atau yang telah dibakukan. Validitas kesamaan meliputi abilitas yang diukur, sasaran atau objek yang diukur, dan waktu yang diperlukan.

b. Reabilitas Test

Reabilitas alat tes adalah ketetapan atau keajegan alat tes dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, sebuah alat tes dikatakan reliabel jika membarikan hasil yang sama kapanpun alat tes tersebut digunakan.³⁰

1) Reabilitas Tes Ulang

Tes ulang adalah mengulang penggunaan alat tes terhadap subjek yang sama pada waktu yang berbeda. Dalam tes Al-Quran, sebuah alat tes dikatakan reliabel jika hasil tes pertama dengan tes ulang yang dilakukan seminggu berikutnya dengan materi yang sama memiliki koefisien korelasi yang relatif sama.

2) Reabilitas Pecahan Setara

Reabilitas pecahan setara dilakukan dengan cara mengukur tidak dengan

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian*, 16

mengulang kepada subjek yang sama, melainkan menggunakan hasil dari bentuk tes yang sebanding atau setara yang diberikan kepada subjek yang sama pada waktu yang sama pula.

3) Reabilitas Belah Dua

Pelaksanaan reliabilitas belah dua mirip dengan reliabilitas pecahan setara. Dalam prosedur ini tes diberikan kepada kelompok subjek cukup satu kali atau pada satu saat. Butir-butir soal dibagi menjadi dua bagian yang sebanding, biasanya dengan membedakan soal nomor genap dan nomor ganjil. Setiap bagian soal diperiksa. Hasilnya kemudian dikorelasikan untuk dicari koefisien korelasinya.

4) Kesamaan Rasional

Cara ini dilakukan untuk menghitung reabilitas tanpa melakukan korelasi

dari dua pengukuran atau pecahan setara dan belah dua. Cara tersebut kemudian dikenal dengan kesamaan rasional. Prosedur ini dilakukan dengan menghubungkan setiap butir dalam satu tes dengan butir-butir lainnya dalam tes itu sendiri secara keseluruhan.

B. Q-Test Sebagai Sebuah Sistem

1. Pengertian Q-Test

Istilah tes berasal dari bahasa Prancis yaitu *testum* yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Adapun pengertian secara terminologis adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu.³¹ Q-Test merupakan singkatan dari *Quran Test* yang berarti tes Al-Quran dengan fokus bahasan pada membaca tartil sebagai

³¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar*, 157

kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim.

Diberi nama Q-Test untuk memudahkan dalam penyebutan, karena lidah masyarakat Indonesia sudah terbiasa berakulturasi dengan bahasa Inggris. Banyak kata dan frase yang merupakan serapan dari bahasa Inggris. Berbagai istilah tes menggunakan bahasa Inggris seperti tes *Intelligence Quotien (IQ)*, *Spitual Quotien (SQ)*, *Emotional Quotien (EQ)*, dan *Multiple Intelligences (MI)*.

Tes Bahasa juga banyak yang berbahasa Inggris seperti *Test of English as Foreign Language (TOEFL)*, *Test of English for International Comunication (TOEIC)*, *International English Language Testing System (IELTS)*. Bahkan tes bahasa Arab yang cukup populer di perguruan tinggi Islam juga menggunakan bahasa Inggris seperti *Test of ArabicasForeign Language (TOAFL)*.

Selain alasan di atas, buku ini diberi nama Q-Test untuk memberikan kesan yang berbeda antara program membaca Al-Quran dan pengujiannya untuk anak-anak dan program serupa untuk dewasa. Dengan demikian, motivasi belajar membaca Al-Quran untuk dewasa tetap tertanam.

2. Sistem Q-Test

Q-Test disebut sebagai sebuah sistem karena terdiri dari serangkaian komponen yang saling terkait dan saling menguatkan. Berikut komponen-komponen yang mengkonstruks sistem Q-Test:

a. Materi Tes

Materi tes mengacu kepada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan kedalam Indikator Kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil. Hanya saja tidak semua kompetensi inti diukur menggunakan Q-Test. Untuk memberikan informasi kompetensi secara

kuantitatif, Q-Test hanya mengukur ranah keilmuan dan keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil. Berikut materi Q-Test dan indikatornya:

1) Ranah Pengetahuan

Tabel 3

Indikator Ranah Pengetahuan

NO	MATERI	INDIKATOR
1	Makhraj dan Sifat huruf	1. Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah membaca semua huruf berharakat sesuai tempat keluar dan sifat-sifatnya.
2	Tajwid	2. Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah membaca kata/kalimat sesuai ahkamul huruf seperti membaca hukum nun dan mim

		mati, <i>ghunnah</i> (dengung), <i>idgham</i> (lebur), <i>qalqalah</i> (mantul) dan <i>tafkhimtarqiq</i> (tebal tipis). 3. Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah membaca huruf <i>al-mad wa al-qasr</i> (Panjang pendek). 4. Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah membaca fawatih al-suwar (pembuka surat yang berupa rangkaian huruf).
3	Gharib	5. Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah

		membaca bacaan yang sedikit berbeda dari tulisannya seperti bacaan <i>isymam</i> , <i>imalah</i> , <i>tashil</i> , <i>naql</i> , <i>alamat al-sifr</i> , <i>saktah</i> , <i>nun wiqayah</i> dan lain-lain.
4	Fasahah	6. Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah membaca <i>waqf</i> dan <i>ibtida'</i> (berhenti dan memulai bacaan).

2) Ranah Keterampilan

Tabel 4
Indikator Ranah Keterampilan

NO	MATERI	INDIKATOR
1	Makhraj dan Sifat huruf	1. Ketepatan membaca semua huruf berharakat sesuai tempat keluar dan

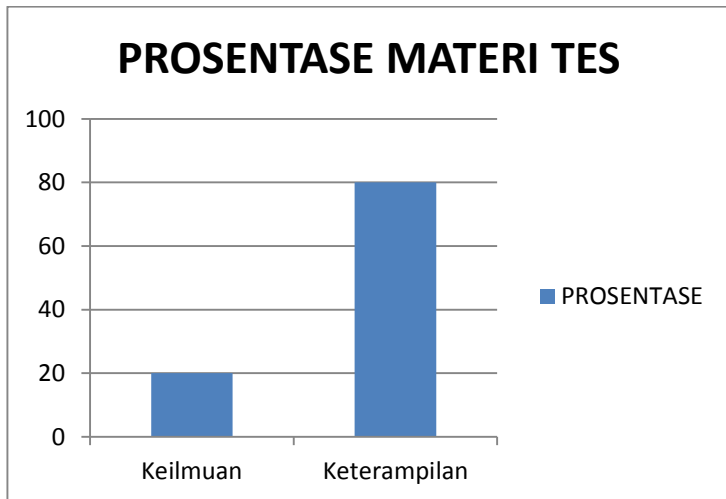
		sifat-sifatnya.
2	Tajwid	2. Ketepatan membaca kata/kalimat sesuai ahkamul huruf seperti membaca hukum nun dan mim mati, <i>ghunnah</i> (dengung), <i>idgham</i> (lebur), <i>qalqalah</i> (mantul) dan <i>tafkhimtarqiq</i> (tebal tipis). 3. Ketepatan membaca huruf <i>al-mad wa al-qasr</i> (Panjang pendek). 4. Ketepatan membaca fawatih al-suwar (pembuka surat yang berupa rangkaian huruf).
3	Gharib	5. Ketepatan membaca bacaan yang sedikit berbeda dari

		tulisannya seperti bacaan <i>isymam, imalah, tashil, naql, alamat al-sifr, saktah, nun wiqayah</i> dan lain-lain.
4	Fasahah	6. Ketepatan melakukan <i>waqf</i> dan <i>ibtida'</i> (berhenti dan memulai bacaan). 7. Ketepatan membaca harakat pada setiap hurufnya. 8. Kelancaran membaca ayat-ayat Al-Quran.

Pengukuran ranah keilmuan membaca Al-Quran memiliki prosentase yang berbeda dari ranah keterampilan. Prosentase ranah keterampilan membaca Al-Quran jauh lebih besar dari ranah keilmuan. Hal ini dilakukan supaya hasil tes benar-benar dapat merepresentasikan

kompetensi peserta tes. Dikatakan demikian karena kompetensi membaca Al-Quran pada intinya adalah keterampilan melantunkan ayat-ayat Al-Quran dengan benar dan fasih bukan sekedar penguasaan teori. Prosentase aspek keilmuan 20% sementara aspek keterampilannya 80%.

Tabel 5
Prosentase Materi Tes



b. Bentuk Tes

Untuk mengukur kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil, tes

dilakukan dengan dua bentuk (metode) yaitu tes objektif dan tes subjektif.

1) Tes objektif

Tes objektif adalah tes yang dapat diperiksa oleh siapapun dengan hasil yang sama. Dalam sistem Q-Test, test objektif berbentuk *multiple choice* (pilihan jamak) yang dilaksanakan secara tertulis. Bentuk tes ini digunakan untuk mengukur kompetensi keilmuan membaca Al-Quran dengan tartil yang mencakup: a) pemahaman kaidah membaca Al-Quran dengan tartil dengan jumlah, b) penerapan kaidah membaca Al-Quran dengan tartil dengan, dan c) analisis kaidah membaca Al-Quran dengan tartil.

Untuk meminimalisir terjadinya kecurangan, soal objektif Q-Test dibuat minimal dalam dua paket yang masing-masing paket berjumlah 40

soal dan diujikan dalam durasi waktu 30 menit.

2) Tes subjektif

Tes subjektif adalah tes yang akan banyak dipengaruhi oleh kompetensi dan kondisi penguji atau penilai. Oleh karenanya, dalam tes kompetensi membaca Al-Quran, penguji menjadi salah satu komponen utama. Dalam sistem Q-Test, tes subjektif dilakukan untuk mengukur keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil karena tes objektif tidak dapat merepresentasikan aspek keterampilan.

Karena yang diukur adalah kompetensi keterampilan, maka bentuk tes subjektif yang paling representatif adalah tes praktik sebagaimana dijelaskan dalam salinan premendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, bahwa tes

praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas.³²

Aspek keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil adalah mendemonstrasikan bacaan Al-Quran sesuai dengan kaidah a) makhraj dan sifat huruf, b) tajwid, c) gharib, dan d) fasahah. Penilaian keempat materi tersebut dilakukan dalam waktu 10 s.d 15 Menit.

Tabel 6
Durasi Tes

NO	ASPEK	BENTUK TES	DURASI
1	Keilmuan	<i>Multiple Choice</i> (Pilihan Jamak) secara tertulis	30 Menit
2	Keterampil an	Praktik (Membaca Al-	10 s.d 15 Menit

³² Salinan Permendikbud No. 66 Tentang Standar Penilaian, hal. 5.

		Quran)	
--	--	--------	--

c. Penguji

Komponen dari sistem Q-Test yang sangat krusial dalam pengukuran kompetensi membaca Al-Quran adalah penguji. Kompetensi penguji sangat menentukan validitas hasil tes karena prosentase terbesar dalam pengukuran kompetensi membaca Al-Quran ada pada aspek keterampilan yang bentuk tes-nya adalah subjektif.

Seorang penguji Q-Test dikatakan kompeten jika: 1) lulus tashih membaca Al-Quran dengan tartil yang dibuktikan dengan sertifikat Q-Test dengan nilai minimal BAIK SEKALI, 2) Menguasai Strategi (prosedur) penilaian yang dibuktikan dengan sertifikat asesor Q-Test, 3) Memiliki integritas yang tinggi (jujur, adil dan dapat dipercaya), 4) Memiliki kemampuan komunikasi dan

dapat berinteraksi baik dengan peserta didik.

d. Pelengkapan Tes

Perlengkapan (sarana dan prasarana) tes sedikit banyak akan mempengaruhi kondisi penguji maupun peserta tes sehingga secara otomatis akan berdampak pula pada hasil tes.

1) Perlengkapan Tes Keilmuan

Tes Keilmuan Membaca Al-Quran dengan tartil akan dapat berjalan dengan baik jika disiapkan sarana dan prasarana berikut:

- a) Ruang tes yang kondusif (sejuk, tidak bising dan tidak bau) disertai tempat duduk yang nyaman.
- b) Minimal dua paket soal beserta lembar jawaban yang dalam keadaan baik.
- c) Daftar hadir peserta tes dan berita acara pelaksanaan tes yang

ditandatangani oleh pengawas ruangan.

- d) Jam dinding untuk dapat membantu dalam mengatur waktu dalam menjawab soal.

2) Perlengkapan Tes Keterampilan

Tes Keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil akan dapat berjalan dengan baik jika disiapkan sarana dan prasarana berikut:

- a) Ruang tes yang kondusif (sejuk, tidak bising dan tidak bau) disertai tempat duduk yang nyaman.
- b) Minimal lima paket soal (setiap peserta tes hanya diuji dengan 1 paket) yang dipilih oleh peserta tes atau ditentukan oleh penguji.
- c) Blanko penilaian yang diisi oleh penguji berdasarkan kompetensi peserta tes dan ditandatangani oleh penguji.

- d) Daftar hadir peserta tes dan berita acara pelaksanaan tes yang ditandatangani oleh penguji.

e. Strategi Tes

1) Persiapan

Memastikan ketersediaan segala perlengkapan tes baik dari tempat (ruangan) yang kondusif, tempat duduk yang nyaman, paket soal, lembar jawaban, lembar penilaian, berita acara dan alat tulis yang diperlukan. Peserta dan penguji hendaknya sudah siap paling lambat 15 menit sebelum tes dimulai.

2) Pelaksanaan

Tes dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tes tertulis dalam bentuk *multiple choice* (pilihan jamak) untuk mengukur kompetensi pengetahuan membaca Al-Quran

dengan tartil. Tes tertulis memerlukan waktu 30 menit. Tahap kedua adalah tes praktek untuk mengukur kompetensi keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil. Tes praktek memerlukan waktu antara 10 s.d 15 Menit.

3) Penilaian

a) Nilai Indikator

Nilai indikator baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan menggunakan skala penilaian 1-4 dengan penjelasan sebagai berikut dalam tabel:

Tabel 7
Skala Nilai

SKALA	KETERANGAN
4	Sangat Menguasai
3	Menguasai
2	Cukup Menguasai
1	Kurang Menguasai

Pemberian nilai membaca Al-Quran dengan tartil didasarkan pada hal-hal berikut dalam tabel:

i) Nilai Pengetahuan

Tabel 8
Keterangan Nilai Pengetahuan

NILAI	KETERANGAN
4	Benar 32 – 40 soal
3	Benar 26 – 31 soal
2	Benar 20 – 25 soal
1	Benar 1 – 19 soal

ii) Nilai Keterampilan

Tabel 9
Keterangan Nilai Keterampilan

NILAI	KETERANGAN
4	a. Menerapkan hukum bacaan dengan tepat, sempurna (tegas) dan lancar. b. Tidak terdapat

	kesalahan jali (jelas) maupun khafi (samar).
3	a. Menerapkan hukum bacaan dengan tepat dan lancar tapi kurang sempurna (kurang tegas). b. Terdapat <i>lahn</i> (kesalahan) <i>khafi</i> (samar) maksimal 3 dan tidak terdapat <i>lahn</i> (kesalahan) <i>jali</i> (jelas).
2	a. Menerapkan hukum bacaan dengan tepat tetapi kurang lancar dan kurang tegas.

	b. Terdapat <i>lahn</i> (kesalahan) <i>khafi</i> (samar) lebih dari 3 kesalahan dan <i>lahn</i> (kesalahan) <i>jali</i> (jelas) maksimal 3 kesalahan.
1	a. Tidak dapat menerapkan hukum bacaan dengan tepat dan atau terbata-bata dalam membaca. b. Terdapat <i>lahn</i> (kesalahan) <i>jali</i> (jelas) lebih dari 3 kesalahan.

b) Nilai Akhir (Indeks Prestasi)

Nilai akhir (indeks prestasi) merupakan hasil penjumlahan dari

Nilai Pengetahuan x 20 % ditambah
 Nilai Keterampilan x 80 % dibagi
 100, seperti rumus berikut:

$$\frac{((\text{Nilai P} \times 20 \%) + (\text{Nilai K} \times 80 \%))}{100} = \text{NA}$$

Dari penjumlahan tersebut
 kemudian didapatkan nilai akhir
 (indeks prestasi) dengan
 keterangan sebagai berikut:

Tabel 10

Indek Prestasi

NILAI	KETERANGAN
3.8 – 4.0	Istimewa
3.5 – 3.7	Baik Sekali
2.7 – 3.4	Baik
2.0 – 2.6	Cukup
1.5 – 1.9	Kurang
1.0 – 1.4	Kurang Sekali

Untuk menjaga validitas hasil tes,
 sertifikat atau laporan hasil tes hanya
 berlaku untuk satu semester. Artinya,

peserta didik idealnya mengikuti Q-Test enam bulan sekali. Selain untuk menjaga validitas dan reabilitas hasil tes, tes Al-Quran secara periodik dengan sistem Q-Test dapat memotivasi peserta didik untuk menjaga dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qurannya.

f. Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut (*follow up*) dari program Q-Test, adalah melaporkan hasil tes dan memberikan bimbingan bagi peserta yang membutuhkan.

1) Pelaporan

Hasil tes Al-Quran diberikan kepada peserta tes, dan atau Kepala Sekolah/Direktur Lembaga jika tes dilaksanakan atas prakasa instansi sekolah/lembaga tertentu. Kepala Sekolah/Direktur lembaga kemudian melaporkan hasil tes tersebut kepada

wali murid, kecuali jika tes tersebut dilakukan untuk kepentingan sekolah/lembaga semata seperti untuk rekrutmen siswa/ mahasiswa/ karyawan.

2) Bimbingan

Tindak lanjut berikutnya adalah memberikan bimbingan kepada peserta tes yang belum mencapai standar minimal kompetensi membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu standar BAIK. Bimbingan juga diberikan kepada guru/calon guru Al-Quran yang belum mencapai standar minimal BAIK SEKALI.

C. Implementasi Q-Test

Program Q-Test pertama kalinya diujicobakan di SMA Negeri 1 Metro dimana penulis mengajar Pendidikan Agama Islam.

Sebagai sekolah yang memiliki visi Digul Imtaq (Disiplin, Unggul berlandaskan Iman dan Taqwa), SMA Negeri 1 Metro sangat responsif terhadap program-program yang bertujuan untuk mencapai visi sekolah. Pelajaran Pendidikan Agama Islam, secara kelembagaan sebagaimana disinggung di pendahuluan, bertanggung jawab untuk menjaga dan mengawal landasan iman dan taqwa di sekolah. Salah satu indikator iman dan taqwa yang dapat diukur adalah kompetensi membaca Al-Quran.

Pengujian Al-Quran di SMA Negeri 1 Metro selama ini dilakukan secara parsial sesuai Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena pengujiannya bersifat parsial, maka hasil yang didapatkannya juga parsial dan tidak dapat dijadikan tolak ukur kompetensi holistik peserta didik dalam membaca Al-Quran.

Q-Test hadir untuk menjawab permasalahan di atas sebagai sebuah sistem tes untuk mengukur kompetensi membaca Al-

Quran secara holistik, otentik, dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Pelaksanaan

Pengujian Al-Quran secara komprehensif menggunakan Q-Test di SMA Negeri 1 Metro baru diujicobakan pada Tahun Pelajaran 2014/2015. Sebagai sample, penulis melaporkan pelaksanaan Q-Test di kelas XI IPA 5 di mana penulis mengajar mata pelajaran PAI pada semester genap.

Siswa kelas XI IPA 5 terdiri dari 24 siswa, 9 laki-laki dan 15 perempuan. Dilihat dari latar belakang agama, 23 siswa muslim dan 1 siswa beragama kristen. Dari 23 siswa muslim, hanya sebagian kecil yang berlatar belakang pendidikan agama.

Tes Al-Quran menggunakan Q-Test di kelas XI IPA 5 dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama adalah tes tulis yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2015. Tahap berikutnya adalah tes praktek yang

dilaksanakan pada tanggal 24 s.d 25 April 2015.

Gambar 1
Tes Tertulis



Tes tulis dilaksanakan secara klasikal dengan menggunakan dua paket yang berbeda yaitu paket A-15 dan paket B-15. Penyebaran paket dilakukan secara acak silang (selang-seling). Sementara tes lisan (praktek) dilaksanakan secara privat menggunakan media Al-Quran dan kumpulan ayat-ayat gharib.

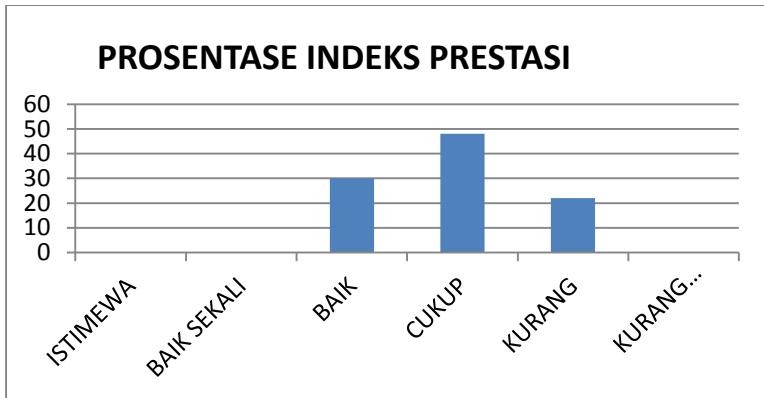
Gambar 2
Tes Praktek



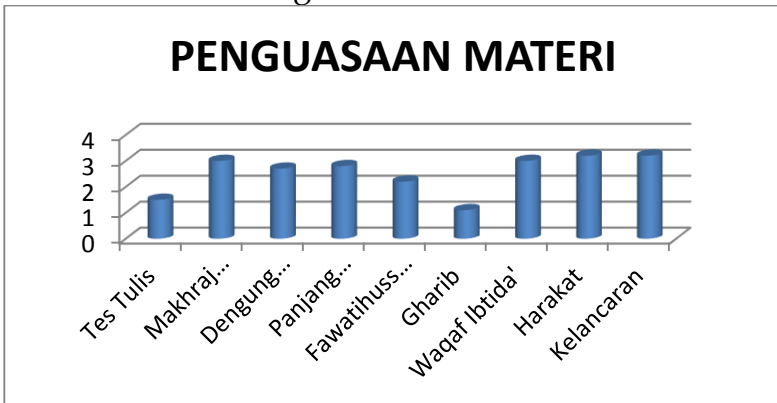
2. Hasil Tes

Setelah dilakukan penyekoran (scoring), didapatkan hasil bahwa sebagian besar indeks prestasi membaca Al-Quran peserta didik kelas XI IPA 5 adalah Cukup sebanyak 11 orang (48%), sementara yang mencapai ketuntasan minimal 7 orang (30%) orang, selebihnya 5 orang (22%) mendapat nilai Kurang. Berikut data indeks prestasi dalam statistik:

Tabel 11
Prosentase Indeks Prestasi



Tabel 12
Penguasaan Materi



Berdasarkan hasil angket, rendahnya kompetensi membaca Al-Quran peserta didik kelas XI IPA 5 disebabkan oleh:

Pertama, kurangnya penguasaan peserta didik terhadap materi makhraj dan sifat huruf. Hal ini terjadi karena sebagian besar peserta didik tidak tuntas belajar dan lupa sebanyak 90% sementara yang mengaku belum pernah mendapatkan materi tersebut sebanyak 10%.

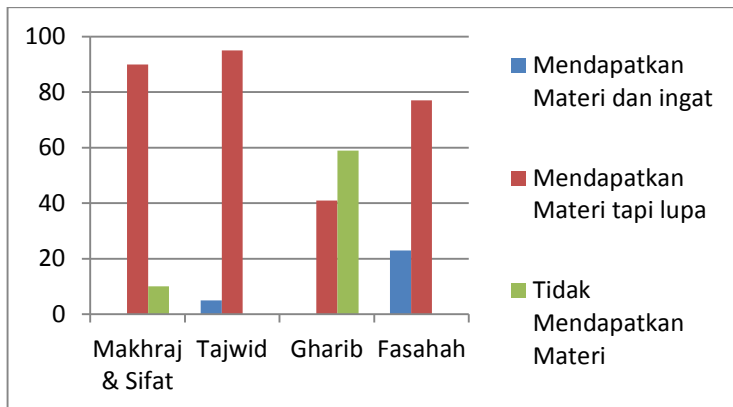
Kedua, kurangnya penguasaan peserta didik terhadap materi tajwid. Hal ini terjadi karena sebagian besar peserta didik tidak tuntas belajar dan lupa sebanyak 95% sementara yang mengaku masih ingat materi sebanyak 5%.

Ketiga, seluruh peserta didik tidak menguasai materi gharib. Hal ini terjadi karena sebagian besar peserta didik belum mendapatkan materi tersebut sebanyak 59%, sementara yang lain mengaku pernah mempelajari sebanyak 41% namun tidak tuntas dan lupa.

Keempat, kurangnya penguasaan peserta didik terhadap materi fasahah. Hal

ini terjadi karena sebagian besar peserta didik tidak tuntas belajar dan lupa sebanyak 77%, sementara yang mengaku masih ingat sebanyak 23%.

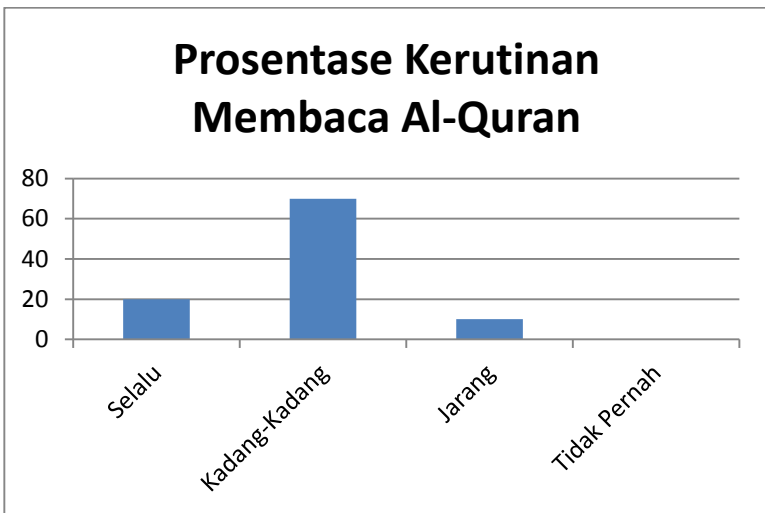
Tabel 13
Prosentase Penyebab
Rendahnya Penguasaan Materi



Selain alasan-alasan di atas, tingkat kerutinan membaca Al-Quran juga menjadi penyebab tinggi rendahnya kompetensi membaca Al-Quran peserta didik. Dari hasil angket didapatkan data bahwa sebagian besar peserta didik kelas XI IPA 5 kurang rutin (kadang-kadang) membaca Al-Quran sebanyak 70%, sementara yang rutin

membaca Al-Quran sebanyak 20% dan yang jarang membaca sebanyak 10%.

Tabel 14
Prosentase Kerutinan Membaca Al-Quran



3. Tindak Lanjut

a. Pelaporan

Rekap nilai Q-Test kelas XI IPA 5 dilaporkan kepada kepala sekolah sebagai informasi awal kompetensi membaca Al-Quran peserta didik untuk kemudian ditindak lanjuti dengan program-program

bimbingan yang dapat meningkatkan kompetensi tersebut.

Selain dilaporkan kepada Kepala Sekolah, hasil Q-Test juga disampaikan kepada orang tua siswa berupa sertifikat atau laporan kompetensi membaca Al-Quran Siswa secara individual. Dengan laporan tersebut orang tua dapat mengetahui kompetensi membaca Al-Quran putra-putrinya untuk kemudian secara sinergis memberikan program bimbingan membaca Al-Quran.

b. Bimbingan Membaca Al-Quran

Bimbingan diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai standar minimal (baik) atau peserta didik yang berkeinginan untuk meningkatkan kompetensi membaca Al-Quran baik secara klasikal maupun privat. Bimbingan secara klasikal dilaksanakan dalam pembelajaran formal selama 15 menit

setiap tatap muka pelajaran Pendidikan Agama Islam, sementara bimbingan secara privat berupa tagihan materi bagi peserta didik yang belum menguasai materi dalam kelas klasikal.

Materi bimbingan didasarkan pada empat aspek kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil yaitu aspek makhraj dan sifat huruf, tajwid, gharib dan fasahah. Keempat aspek tersebut telah penulis rangkum secara sistematis dalam buku Q-Test Preparation.

Gambar 3
Bimbingan Klasikal



Selain dilaksanakan di sekolah, bimbingan juga dapat dilaksanakan di luar sekolah baik secara klasikal di lembaga yang memiliki program pembelajaran Al-Quran atau secara privat dengan mendatangkan guru Al-Quran.

c. Sosialisasi Q-Test di Tingkat MGMP

Tindak lanjut berikutnya adalah mensosialisasikan program Q-Test yang sudah diujicobakan di SMA Negeri 1 Metro di tingkat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam SMA se-Kota Metro. Secara umum guru-guru Agama Islam SMA se-Kota Metro merespon dengan baik Q-Test sebagai alat ukur standar kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil.

Gambar 4
Sosialisasi Q-Test di Tingkat MGMP



PENUTUP

Sebagai mukjizat yang abadi, Al-Quran memiliki fungsi dan karakteristik yang mengokohkan eksistensinya. Al-Quran berfungsi sebagai petunjuk hidup, pembeda yang haq dengan yang batil, penyembuh khususnya untuk penyakit jiwa, peringatan terutama bagi yang lupa, sumber hukum dan sumber pengetahuan. Al-Quran memiliki karakteristik yang berbeda dari bacaan pada umumnya. Al-Quran adalah kitab ilahi, otentisitas dan validitasnya terjaga, kandungannya lengkap untuk seluruh umat manusia bahkan untuk seluruh zaman.

Karena begitu besarnya fungsi dan karakteristik Al-Quran, maka seorang muslim seharusnya tidak menyia-nyiakannya. Besarnya kemukjizatan Al-Quran akan banyak ditentukan oleh sejauhmana berinteraksi dengan Al-Quran. Ada tujuh cara berinteraksi dengan Al-Quran, yaitu dengan menyimak, menghafal, membaca, memahami, menafsirkan, mengamalkan, dan mendakwahkan Al-Quran. Berinteraksi dengan Al-

Quran memiliki banyak keutamaan, di antaranya adalah mendapatkan pahala yang besar untuk setiap huruf yang dibaca, disejajarkan dengan para malaikat yang mulia, mendapatkan syafaat di hari kiamat, mendapatkan ketenangan, menghadihkan mahkota kepada kedua orang tuanya kelak di hari kiamat, dan mendapatkan derajat sebaik-sebaik manusia.

Salah satu bentuk interaksi dengan Al-Quran adalah membacanya dengan tartil. Seseorang dikatakan memiliki kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil apabila memenuhi syarat kompetensi keilmuan dan keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil. Ada empat materi yang harus dikuasai yaitu makhraj (tempat keluarnya) dan sifat huruf, tajwid, gharib (bacaan yang sedikit berbeda dengan tulisannya) dan fasahah (kelancaran membaca).

Mengukur kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil menjadi tugas seorang guru khususnya guru agama di sekolah. Hanya saja, alat ukur yang ada lebih bersifat lokal dan hanya untuk

kepentingan internal. Q-Test hadir untuk membantu sekolah, lembaga, atau instansi lainnya untuk memberikan laporan kompetensi membaca Al-Quran siswa/mahasiswa dan karyawan.

Sebagai sebuah sistem, Q-Test tentunya sangat bertanggung jawab untuk memberikan laporan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka komponen-komponen yang mengkonstruks sistem Q-Test dirancang sedemikian rupa sehingga dapat bekerja dengan baik. Komponen-komponen tersebut adalah materi tes yang merujuk pada standar kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil, bentuk tes yang dapat dipercaya, perlengkapan tes yang representatif, pengujian yang profesional, dan strategi tes yang mencakup.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Atabik. *Kamus Inggris Indonesia Arab*. Jogjakarta: Multi Karya Grafik, 2003.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *al-Da' wa al-Dawa'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.

Al-Jazairi, Abu Bakar. *Minhaj al-Muslim: Kitab Aqaid wa Akhlaq wa Ibadat wa Mu'amalat*. Kairo: Dar al-Hadits, 2004.

Al-Nawawi, al-Imam. *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Quran*. Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1403 H.

Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Al-Qamhawi, Muhammad Shadiq, *al-Burhan fi Tajwid al-Quran*. Jeddah: Maktabah al-Sahabah, 1993.

Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. *Minahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*. Al-Halabi, tt.

- A.W. Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Jogjakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2000
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi Cet. Ketujuh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- <http://www.republika.co.id>. Jum'at, 02 Januari 2015, diakses pada tanggal 4 Februari 2015.
- <http://www.fajar.co.id/news.php>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2015.
- Kurnaedi, Abu Ya'la. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013.
- Lahn (Kesalahan) dalam Membaca Al-Quran, <http://www.muslimah.or.id>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2015.
- Lutan, Rusli. *Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.

Makbulloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.

Muntthe, Bermawi. *Desain Pembelajaran*. Jogjakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.

Phillips, Allen D. *Measurement and Evaluation in physical education*. Canada: John Wiley & Sons, Inc, 1979.

Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal ma'a al-Quran*. Kairo: Dar al-Syureq, 2000.

Salinan Permendikbud No. 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi

Salinan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses

Salinan Permendikbud No. 66 Tentang Standar Penilaian

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

United Islamic Cultural Centre of Indonesia, *Tajwid Qarabasy*, ([http:// www.uicci.org](http://www.uicci.org)) diakses pada tanggal 17 Desember 2014

Utsman, Husni Syaikh. *Haq al-tila-wah*. Jeddah-Mekah: Dar al-Manarah li al-Nasyr wa al-Tauzi`, 1994.

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka 2007.

Wulan, Ana Ratna, *Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes dan Pengukuran*, (Makalah)